

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Program Unggulan Pengkajian Kitab Kuning

1. Program unggulan

Pendidikan agama Islam di negeri kita adalah merupakan bagaian dari pendidikan Islam dimana tujuan utamanya ialah membina dan mendasarai kehidupan anak-anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga mereka mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.¹

Sesuai dengan tuntutan zaman serta tuntutan kebutuhan masyarakat, madrasah maupun sekolah saat ini semakin maju dengan meningkatkan kualitasnya agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Prim Masrokan dalam bukunya Manajemen mutu sekolah yaitu:

Madrasah yang unggul dan diminati oleh masyarakat merupakan tantangan yang harus diraih oleh setiap madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Era desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan merupakan pemberian keleluasaan bagi sekolah dan madrasah untuk maju dan berkembang sesuai dengan *cove value* yang dibangun dan dikembangkan untuk menjadi sekolah/madrasah yang unggul dan diminati oleh masyarakat.²

Pada dasarnya, peningkatan mutu sekolah maupun madrasah ini tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat, akan tetapi lebih mendalam lagi dan berimplikasi pada peningkatan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat. Diantara tujuan-tujuan tersebut tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan

¹ M.Arifin, Med., *Kapita Selekta Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm.5

²Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya saing lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2013),hal. 119

Nasional, Yaitu :

Bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka strategi yang di tempuh oleh UU Sisdiknas tersebut, antarlain sebagai berikut :

Pertama, bahwa dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas tidak hanya mencakup pendidikan formal tingkat seperti MI, MTs, MA, MAK, melainkan juga termasuk pendidikan keagamaan yakni diniyah dan pesantren,serta pendidikan diniyah non formal, yakni pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Taklimiyah atau bentuk lain yang sejenis.⁴ Dengan dimasukkannya pendidikan agama dan keagamaan ini ke dalam undang-undang tersebut menunjukkan perhatian pemerintah yang tinggi terhadap kemajuan mutu pendidikan Islam.

Kedua, didalam Bab IX, pasal 35 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 telah ditetapkan adanya strandar nasional pendidikan, yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Ketiga, dalam peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang strandar Nasional pendidikan, pada bab XV pasal 91 terdapat

³Ibid.,hal.18

⁴ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV, bagian ke Sembilan, pasal 30, seta peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007.

ketentuan tentang penjamin mutu. Penjaminan mutu ini dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Keempat, adanya ketentuan tentang sertifikasi, yaitu UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan peningkatan mutu guru dan dosen melalui program sertifikasi. Dengan adanya program tersebut maka diharapkan tidak lagi ada guru yang tidak profesional.

Kelima, adanya kebijakan tentang sekolah berstandar internasional (SBI) yang didasarkan pada seluruh komponen pendidikannya, seperti standar isi/kurikulum, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan pendidikan, standar sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Keenam, adanya kebijakan tentang pengelolaan pendidikan yang berbasis pada mutu terpadu yang unggul yang bermutu pada pemberian pelayanan yang baik dan memuaskan kepada seluruh pelanggan. Dalam hal ini, pendidikan dilihat sebagai sebuah restoran yang menawarkan menu yang sesuai dengan selera pelanggan, pelayanan yang ramah, santun, simpatik dan penuh perhatian, tempat yang bersih, indah, aman dan nyaman harga terjangkau, dan suasananya yang menyenangkan.⁵

Dapat diketahui bahwa setiap lembaga pendidikan berhak melakukan peningkatan mutu sesuai dengan standar nasional pendidikan, bahkan suatu lembaga pendidikan diibaratkan sebagai sebuah restoran

⁵ Abudin Nata, *Kapita selekta Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT.RajaGrafindo persada,2016),hal.51-55

yang menyajikan berbagai menu, fasilitas serta pelayanan yang baik. Hal ini merupakan bukti nyata terjadinya persaingan yang ketat dari setiap lembaga pendidikan dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Diantara bentuk-bentuk program unggulan sekolah atau madrasah yaitu ada yang bersifat akademis dan non akademis (ekstra kulikuler). Program unggulan sekolah yang bersifat akademis contohnya program akselerasi, kelas RMBI. Sedangkan program sekolah atau madrasah yang bersifat ekstrakurikuler diantaranya ekstra pramuka yang dibina dengan baik, ekstra drum band dan ekstra kesenian.

2. Pengkajian Kitab Kuning

A. Pengertian pengkajian kitab kuning

Pengkajian berasal menurut bahasa berasal dari kata “kaji” yang berarti membaca, mendasar, atau mengaji berarti membaca Al Qur’an.⁶ Kata “kaji” diberi awalan pe- dan akhiran -an menjadi “pengkajian” atau “pengajian” yang berarti mengkaji Al-Qur’an dan berarti pula mengkaji Islam.

Arti pengkajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah.⁷ Pada umumnya pengkajian berbentuk seperti kuliah terbuka di mana narasumber (ulama) memberikan ceramah kemudian jamaah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber.⁸

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal.849.

⁷ Ibid..., hal.491

⁸ Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S,1995), hal.5

Sedangkan pengkajian menurut istilah yaitu kegiatan mempelajari agama Islam. Dengan demikian ada berbagai jenis dan bentuk yang paling awal dan umum adalah pengajian Al Qur'an untuk anak-anak di masjid atau dirumah ustadz atau guru mengaji. Ini merupakan pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf dan tata bahasa Arab. Dapat diartikan juga bahwa pengajian adalah kegiatan komunitas muslim yang senantiasa berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan ketaqwaan, dan pengetahuan agama Islam serta kecakapan dalam rangka mencari ridho Allah dan kegiatan ini dilaksanakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh para umat muslim dengan materi pelajaran utama yaitu tentang agama islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadis. Materi pelajarannya dapat berupa Al Qur'an dan Kitab-kitab karangan para Ulama. Selain itu pengkajian atau pengajian merupakan salah satu strategi pembinaan umat sekaligus wahana dakwah islamiyah yang murni ajarannya.

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan agama Islam keseluruhan umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Ayat diatas menekankan kepada umat muslim agar senantiasa mengajak kebaikan dserta mengingatkan ketika ada yang berbuat kesalahan. Sehingga dapat diketahui bahwa pengkajian merupakan kegiatan mempelajari agama Islam dengan materi dapat berupa Al-Qur'an serta Kitab-kitab karangan para ulama.

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan di pesantren hingga sekarang. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab tersebut tidak dilengkapi dengan harakat. Oleh karena ditulis tanpa kelengkapan harakat, maka kitab kuning ini pun dikenal dengan sebutan “kitab gundul”. Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki *lay out* yang unik. Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan *syarah* (komentar) atau juga *hasyiyah* (catatan pinggir). Biasanya penjidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.

Untuk mengetahui pengertian kitab kuning secara lebih jelas, dalam penelitian penulis memaparkan beberapa pengertian kitab kuning menurut para tokoh yang selalu aktif melakukan penelitian

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an..., hal. 578

untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, sebagai berikut:

Masdar F. Mas'udi menjelaskan selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Yang pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia, seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Khazin*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Marah Labid*, dan *Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, seperti kitab-kitab Kiai Ihsan Jampes, yaitu *siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing komentar atas *Minhaj al-'abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya al-Ghazali.¹⁰

Berdasarkan pengertian kitab kuning menurut Masdar, dapat diketahui bahwa kitab kuning tidak hanya kitab yang di tulis para ulama klasik, yang kemudian dijadikan sebagai pedoman oleh ulama Indonesia, namun kitab kuning juga ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar ataupun terjemah atas kitab ulama klasik.

Menurut Ali Yafie dalam Ahmad Barizi, kitab kuning kerap kali disebut dengan “kitab klasik” (*al-kutub al-qadimah*) atau “kitab kuno”.¹¹ Karena pada dasarnya kitab kuning merupakan karya para ulama masa lampau, yaitu sebelum abad ke 17-an M, atau khususnya masa lahirnya empat madzhab terbesar dalam Islam, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam syafi’I, dan Imam Hanbali. Kitab kuning juga bisa disebut dengan “kitab gundul”, karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan *syakl*.

Menurut Az-Zumardi Azra dalam Ahmad Barizi, kitab kuning adalah “kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, melayu, jawa, atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara

¹⁰ Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).hal.60

¹¹ Ibid. hal.61

Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.”¹²

Martin Van Bruinessen, menjelaskan bahwa: “Kitab kuning adalah Kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai Kitab kuning”¹³. dari pendapat martin dapat diketahui bahwa kitab kuning merupakan kitab klasik atau kitab kuno yang ditulis oleh ulama muslim berabad-abad yang lalu.

Dengan demikian, secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Alquran dan ulumul Quran, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.

Martin menjelaskan dalam bukunya kitab kuning mengenai format umum kitab kuning yaitu format umum kitab kuning atau kitab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*Syarh*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn/ matan*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks-teks yang di-*syarah*-i atau di *hasyiah*-i di cetak di

¹² Ibid. hal.60

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995. hal.17

tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Selain kedua format tersebut, kebanyakan buku-buku teks dasar adalah *manzhum*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nazhm*), supaya mudah dihafal.¹⁴

Format kitab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*Syarh*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn/ matan*) selain itu, juga berbentuk nazhm atau sajak-sajak. Karya *nazhm* atau *manzhum* yang paling panjang adalah kitab *alfiyah* yang jumlahnya ada seribu bait.

Ahmad Barizi menjelaskan bahwa :“kitab kuning sebenarnya sudah muncul di Indonesia sejak abad ke-16 M. pada saat itu, kitab kuning merupakan referensi informal untuk mempelajari Islam dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, Melayu dan Jawa”¹⁵.

Awal kemunculan kitab kuning hanya sebagai referensi informal yang dikaji dalam sebuah majlis ta’lim oleh seorang kiai dan diikuti oleh para santri. Namun hal ini berubah semenjak kemunculan pesantren dan madrasah. Ahmad Barizi dalam bukunya pendidikan integratif, menjelaskan tentang awal kemunculan kitab kuning Mulai abad ke-18 M kitab kuning sudah menjadi referensi utama di lembaga-lembaga pendidikan Islam formal seperti pesantren dan madrasah. Kemudian sejak abad ke 19 M, secara

¹⁴ Ibid., hal. 141

¹⁵ Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif ...*,hal.62

massal dan permanen Kitab kuning diajarkan di pesantren dan madrasah, khususnya setelah banyak ulama Indonesia yang habis pulang dari tanah suci Mekkah. Seperti yang dijelaskan Taufik Abdullah dalam Barizi, bahwa pembelajaran kitab kuning menjadi referensi kajian keislaman di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah di nusantara sejak terjadinya gelombang intelektual ketiga dalam bentuk intensifikasi penyelarasan keyakinan agama dengan tata kehidupan sosial. Sedangkan Azyumardi Azra mengatakan bahwa, momentum tradisi kajian kitab kuning terjadi ketika pesantren-pesantren, surau-surau, dan pondok-pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah di Nusantara. Ada dua hal menurut Azyumardi, yang menyebabkan kitab kuning mudah tersebar dengan luas. Pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke Timur Tengah dalam dekade terakhir abad ke-19 M. kedua, mulainya percetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang bersamaan. Semakin banyaknya cetakan kitab kuning di pasaran Timur Tengah waktu itu, memungkinkan bagi jamaah haji Indonesia yang jumlahnya semakin meningkat untuk membawa pulang ke tanah air.¹⁶

Penyebaran kitab Karangan ulama Timur Tengah memang sangat cepat karena pada pada saat itu juga didukung dengan kemajuan armada laut, serta kemajuan dibidang percetakan di Timur

¹⁶ Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif..*,hal.63

Tengah, dengan bantuan para jamaah haji dari Indonesia akhirnya kitab-kitab Karya ulama Timur Tengah dapat tersebar hingga ke Nusantara.

penggunaan kitab kuning sebagai referensi di dunia pesantren bahkan sekarang telah mendapat perhatian dari pemerintah, yaitu dalam pasal 22 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan pemerintah tersebut menyebutkan: (1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam. (2). Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. (3) Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.¹⁷

Telah jelas sekali disebutkan bahwa kitab kuning merupakan referensi tidak hanya di lingkup dunia kepesantrenan namun didalam majlis-majlis *Ta'lim* juga menggunakan kitab kuning sebagai referensi serta materi dalam proses pembelajaran.

B. Pentingnya mengikuti pengkajian kitab kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW yang dibekali dengan buku kitab suci yang bernama Alqur'an, sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikir, pengkaji dan

¹⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

penafsir yang dilakukan oleh para ulama serta para cendekia muslim yang mengarang kitab-kitab dari ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu, AlQur'an dan Al-Hadits.

Perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah:

1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hokum Islam kontemporer. 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hokum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hokum, baik secara historis maupun secara resmi. 3) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hokum (dirasah al-qanun al-muqaran)¹⁸, 4) sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.¹⁹

Sebenarnya kitab kuning tersebut tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum melainkan juga membicarakan sejarah tentang kehidupan Nabi, perang, para ulama, dan lain sebagainya. Ketika kita bicara sejarah, fikiran kita mundur dan menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh keprilaku-prilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. Jadi manfaat kita belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.

¹⁸ Musdah Mukia, *Kitab Kuning, Ensiklopedi Islam, IV*, hal 133

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal 11

Tidak hanya sebagai sumber rujukan dalam menggali hukum Islam, pentingnya mempelajari kitab kuning dalam lingkup pendidikan Islam serta tingkatan yang masih mendasar, pentingnya mempelajari kitab kuning antarlain dari sisi pengetahuan yaitu memperluas wawasan keislaman. Dari sisi keterampilan melatih kemampuan membaca dan menulis Arab , sedangkan dari sisi sikap, akan menimbulkan perubahan sikap yang baik baik itu sikap kepada Alla, kepada sesama manusia maupun kepada Alam. Karena materi yang diajarkan tidak lain juga membahas masalah tersebut contohnya materi ketahuhan, materi tentang adab yang didalamnya mencakup adab-adab tentang berperilaku kepada diri sendiri maupun orang lain.

C. Materi kitab kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafiiyah.²⁰ Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu *nahwu (sintaksis)*, dan *sharaf (morfologi)*, *fiqh*, *ushul fiqh*, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah

²⁰Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju demokrasi Intstitusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm.39

dan kitab-kitab besar.²¹

Secara umum kitab yang diajarkan di pesantren-pesantren adalah sama jenisnya. Misalnya, “kitab-kitab *fiqh* seperti *Sullam Taufiq* dan *Safinatun Najah* atau yang sering disebut *Sullam Safinah*. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.”²² Perlu diketahui bahwa dalam kajian kitab ini tidak sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberikan pandangan- pandangan atau penjelasan-penjelasan (*interpretasi*) pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.

Agar bisa menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang isi dan makna dari teks kitab tersebut, seorang kyai ataupun santri harus menguasai tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), literatur dan cabang- cabang pengetahuan Agama Islam yang lain.

Sedangkan menurut KH. Sahal Mahfudh, kitab kuning di pesantren sebenarnya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu *tafsir*, *ulumul al-tafsir*, *asbabu al-nuzul*, *hadits*, *ulumu al-hadits*, *asbabu al-wurud*, *fiqh*, *qawaid al fiqihiyah*, *tauhid*, *tasawuf*, *nahwu*, *sharaf* dan *balaghah* saja. Lebih dari itu meskipun hanya sebagai referensi kepustakaan pesantren kitab kuning mencakup ilmu-ilmu *mantiq*, *falaq*, *hisab*, *adabu al-bahtsi wa al- munadzarah* (metode diskusi),

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 50-51.

²² H.M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), hlm.40.

thibb, hayatu al-hayawan, tarikh, thabaqat, (biodata) para ulama, bahkan sudah ada katalogisasi atau anotasinya, misal kitab *kasyfu al-dzunun fi asma li kutubi al-funun*.²³

Di antara kitab kuning yang diajarkan secara intensif tersebut, ada banyak yang berasal dari satu *matn*. Kemudian *matn* ini dikembangkan menjadi komentar (*syarh*), catatan pinggir (*hasyiyah*), bahkan adakalanya muncul dalam bentuk ringkasan (*mukhtashar*) dan syair (*nazham*). Contohnya dalam *fiqih: At-Taqrib, Fath al-Qarib* karya al-Bajuri, *Qurrah al-Ayn, Fath al-Muin, Ianah ath-Thalibin* atau *Nihayah az-Zayn*. Contoh dalam bidang *nahwu* adalah *Al-Ajurumiyyah, al-Asymawi, ad-Dahlan, al-Khalid, al-Kafrawi, al-Mutammimah, al-Imrithi* hingga *Alfiyah ibn Malik* dan *Ibn Aqil*.²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa kitab yang sering dipelajari di lingkungan pesantren yaitu kitab-kitab fiqih, *ushuluddin*, tasawuf, tafsir, hadis, dan bahasa Arab yang menjadi disiplin ilmu utama di pesantren-pesantren. Demikian pula kitab yang dipelajari di madrasah tsanawiyah Sunan Kalijogo, yang mengadopsi kurikulum pesantren. madrasah tsanawiyah Sunan Kalijogo dalam pengkajian kitab kitab kuning, menggunakan materi kitab fiqih, akhlaq, dan kitab tentang aqidah. Akan tetapi kitab-kitab yang dipelajari adalah kitab yang masih mendasar, dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

D. Metode-Metode Pembelajaran Kitab Kuning

²³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 264.

²⁴ Husein Muhammad, , hlm. 271.

1.) Sorogan

“Idiom *sorogan* berasal dari kata *sorog*(Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau *badal* (penggantinya).”²⁵ Secara bergilir, murid menghadap kiai atau ustaz kemudian membaca teks kitab berdasarkan kaidah gramatikal bahasa Arab (*Naḥwu Ṣaraf*) dengan mengartikan tiap-tiap kata menggunakan bahasa Jawa / Melayu.

Biasanya, di sela-sela pembacaan teks kitab, kiai atau ustaz akan meminta santri untuk menganalisa susunan (*tarkīb*) kalimat seperti *mubtada'*, *khobar*, *hāl*, *tamyīz*, *fā'il*, *maf'ūl* dan sebagainya serta meminta santri untuk menyebutkan dasar kaidahnya yang diambil dari ilmu *alat* seperti *naẓmAlfiyah ibn Malik*, *naẓm al-Imriṭi*, *matanJurumiyah* dan sebagainya. Setelah itu, santri diminta untuk menjelaskan kandungan yang dimaksud (*murād*) dari teks yang telah dibaca.

Metode *sorogan* ini dinilai intensif karena dengan metode ini, santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren yang dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk bertanya jawab secara langsung. Metode ini dalam dunia modern dapat disamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*²⁶

Pelaksanaan metode *sorogan* ini, antara guru dan murid harus

²⁵ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 110-111.

²⁶ Ibid,...hlm 112

sama-sama aktif. Sebagai seorang guru, kiai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab. Di lain pihak, santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kiai.²⁷

Sistem individual dalam metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi dari murid. Metode *sorogan* ini terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru/ kiai untuk mengawasi, menilai dan membimbing seorang murid atau santri secara maksimal dalam menguasai bahasa Arab.²⁸

Berikut ini beberapa kelebihan metode *sorogan*:

- 1.) Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan kiai;
- 2.) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning;
- 3.) Santri lebih memahami dan mengenai kitab kuning yang dipelajari dan bersikap aktif.²⁹

Perlu diketahui bahwa peserta yang mengikuti pengajian dengan metode *sorogan* ini sangat minim karena kendala yang datang dari diri santri itu sendiri yang dibayangi rasa tidak mampu bila mengikuti pengajian *sorogan*. Biasanya, santri yang mengikuti

²⁷ Ibid, ... hlm 113

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.28-29

²⁹ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*, hal. 137.

sistem *sorogan* adalah mereka yang sudah mendalami ilmu *Naḥwu* maupun *Ṣaraf* karena kedua ilmu itulah yang menjadi kunci utama dalam mengkaji kitab-kitab kuning, di samping perlu juga memahami *mufradāt*, *balagah* dan sebagainya.³⁰

2.) *Weton / Bandhongan*

Metode *weton* atau *bandhongan* artinya belajar secara berkelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari.³¹

Dalam metode ini, sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata atau buah pikiran yang sulit.³²

Metode *weton* adalah metode yang tertua dan banyak dipakai di pondok pesantren menyertai metode *sorogan*. Hal tersebut secara nyata dapat dilihat dari tingkat perbandingan kiai/ustaz yang memakai metode *sorogan* dan metode *weton*, yakni 5:35.³³ Sesuai dengan keterangan sebelumnya mengenai sistem *sorogan*, fakta ini tentu di latar belakang oleh minat santri yang lebih memilih metode *weton* daripada *sorogan* karena dinilai lebih mudah.

³⁰ Ibid, ...hal 138

³¹ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 28

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hal. 28.

³³ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi.*, hal. 114.

Sistem *bandhongan*, karena ditujukan untuk santri tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah* (kelas *bandhongan*) di mana kiai sering kali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah* tersebut.³⁴

3.) Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegoatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara periodik atau insidental tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugasi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.

E. Pengkajian Kitab Kuning di Sekolah/ Madrasah

Pengkajian kitab kuning adalah pembelajaran yang menggunakan kitab kuning sebagai referensinya. Pembelajaran kitab

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 50-51.

kuning merupakan pembelajaran khas pesantren namun ada juga lembaga- lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran tersebut.³⁵

Pengkajian kitab kuning di lembaga pendidika formal (sekolah/madrasah) telah disesuaikan dengan model pembelajaran modern dalam nuansa klasikal dengan tetap mempertahankan kekhasan pembelajaran kitab klasik itu sendiri. Sistem *sorogandanbandhongan* tetap diberlakukan, selebihnya materi diulas dengan berbagai metode, seperti metode ceramah, demonstrasi dan sebagainya serta terdapat evaluasi.

Dengan banyaknya model madrasah/sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan pendidikan Islam, pembelajaran kitab kuning akan memiliki perkembangan pola pembelajaran yang baru, namun tetap mempertahankan ciri klasik (*salaf*) sebagaimana di pondok pesantren.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, transmisi keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning di pondok pesantren secara umum menggunakan dua macam metode, yakni *sorogan* dan *bandhongan/ weton*, di samping metode yang lain seperti metode musyawarah maupun *bahs' ul masail*.

Pembelajaran kitab-kitab klasik di pesantren dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. Pertama, bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. Kedua,

³⁵ Mujamil Qomar., hal. 127.

pemahaman/penguasaan muatan dari kitab tersebut. Dengan demikian, seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren diharapkan mampu memahami isi kitab dengan baik, sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasa kesehariannya.³⁶

Meskipun materi yang dipelajari berupa teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh kiai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kiai di depan sekelompok santri, sementara para santri memegang buku memberikan harakat sebagaimana bacaan sang kiai dan mencatat penjelasannya baik dari segi *lugawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna).³⁷

Sikap bertanya dan berbeda pendapat masih dianggap *sū'ul adab*. Inilah yang menyebabkan metode-metode pembelajaran di pesantren seperti *sorogan*, *bandhongan*, *halaqah* dan *lalaran* tidak beranjak dari orientasi *content-knowledge* belum mengarah pada *understanding* dan *construction of the knowledge*.³⁸

Murid boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks-konteks sempit isi kitab itu. Jarang sekali ada usaha untuk menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal konkret atau situasi kontemporer. Kiai juga jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lugawi*. Kitab-kitab yang bersifat

³⁶ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan*, hal. 26

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 18

³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, hal. 155.

pengantar sering dihafalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.³⁹

F. Penilaian Pengkajian Kitab kuning di sekolah/madrasah

Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Fungsi penilaian adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.⁴⁰ Adapun tujuan dari evaluasi pembelajarn kitab kuning sebagai berikut :

- 1.) Untuk membuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dan kepentingan pengembangan madrasah.
- 2.) Untuk menilai hasil para murid dan para guru maupun para tutor yang ada di madrasah.
- 3.) Untuk menialai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tiadak.
- 4.) Untuk memberi kepercayaan kepada madrasah untuk melakukan evaluasi diri, kalau program ini dilakukan terus menerus akan meningkatkan akuntabilitas madrasah.
- 5.) Untuk menilai profesionalitas guru apakh mereka mempunyai kompetensi yang memadai apa belum.
- 6.) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan madrasah.

³⁹ Ibid

⁴⁰ Mohammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: IKIP Sinar Baru, 1986), hal 113

B. Sikap Sosial

Sikap merupakan suatu masalah yang penting, karena sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Seseorang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya, dengan mengetahui sikapnya.

Sikap pada manusia tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk secara berangsur-angsur sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap (*attitude*) di dalam kehidupan manusia mempunyai peran besar sebab apabila sikap sudah terbentuk pada diri manusia, maka ia akan turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek. Adanya *attitude-attitude* menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.⁴¹

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap atau *attitude* dapat dibedakan dalam *attitude* sosial dan *attitude* individual. Ada beberapa pengertian tentang sikap yang telah dirumuskan oleh para ahli antara lain, yaitu:

- a. Menurut Dr. W. A. Gerungan bahwa *attitude* itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.⁴²
- b. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan pada

⁴¹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Ereto, 1988), Cet. II, hal. 150.

⁴² *ibid*

seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.⁴³

- c. Mayor Palok berpendapat bahwa sikap adalah suatu tendensi atau kecenderungan yang agak stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu.⁴⁴
- d. Menurut Kamus Psikologi sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu.⁴⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman.

Sementara sosial merupakan suatu yang berkenaan dengan hubungan antara orang-orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang-orang atau kelompok antara satu sama lain.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalaman-pengalaman baik yang terjalin antara individu dengan individu lain, maupun antara individu dengan kelompok.

Agama Islam sendiri juga mengatur hubungan antara sesama manusia, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kelangsungan hidupnya,

⁴³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. 94.

⁴⁴ Mayor Palok, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1979), Cet. IX, hal. 97.

⁴⁵ Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1982), hlm. 35.

⁴⁶ *Ibid*,...hal 462

oleh karena itu antar makhluk lain tidak boleh saling mengolok-olok, dan selalu berbuat baik antar sesama manusia. Allah juga berfirman dalam Al Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ () يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ () يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ()

Artinya : (11). Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olok lebih baik dari wanita yang mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (12). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (13) Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁷

⁴⁷ Tim Pelaksana Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, Mushaf Aisyah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita, (Bandung: JABAL, 2010), hal. 534.

Setelah memberi petunjuk tata karma pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi. Kita tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal.⁴⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik, bersikap yang baik, saling menghormati dengan sesama, berkasih sayang sebagai fitrah diri manusia.

2. Ciri-ciri Sikap Sosial

Karakteristik atau ciri-ciri sikap sosial yaitu sikap mempunyai arah, intensitas, keluasan, konsisten, dan spontanitas. Arah disini maksudnya adalah arah positif atau negatif, intensitas maksudnya kekuatan sikap itu sendiri, dimana setiap orang belum tentu mempunyai

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 260-262

kekuatan sikap yang sama. Dua orang yang sama-sama mempunyai sikap sosial positif terhadap sesuatu, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kekuatan sikapnya, yang satu positif tetapi yang satu lagi lebih positif. Keluasan sikap meliputi cakupan aspek objek sikap yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang. Sedangkan konsistensi adalah kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya, atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Karakteristik sikap terakhir adalah spontanitas yaitu sejauh mana kesiapan subjek untuk mengatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap dapat dikatakan mempunyai spontanitas yang tinggi, apabila sikap dinyatakan tanpa perlu pengungkapan atau desakan agar subjek menyatakan sikapnya.

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri atau sifat dan sikap tersebut. Adapun ciri-ciri sikap itu adalah:

a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkemabnagan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah.

- b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek- objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

- c. Sikap dapat tertuju pada suatu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang memiliki sikap negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung di dalamnya.

- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Sikap telah terbentuk dan merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama.

- e. Sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) terhadap objek tersebut.⁴⁹

3. Pembentukan dan perubahan sikap Sosial

Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam

⁴⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal.144.

pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Namun demikian pengaruh luar itu sendiri berjumlah cukup menyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk sikap tersebut, sekalipun diakui bahwa faktor pengalaman adalah faktor yang penting. Karena itu dalam pembentukan sikap faktor individu itu sendiri akan ikut serta menentukan atau terbentuknya sikap tersebut, secara garis besar pembentukan atau perubahan sikap itu akan ditentukan oleh dua faktor pokok yaitu⁵⁰:

a. Faktor individu atau faktor dari dalam

Bagaimana individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif, berarti bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, tetapi individu mengadakan seleksi mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolaknya.

b. Faktor luar atau faktor ektern

Yang dimaksud faktor luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar dari individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat terjadi secara langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Bisa juga secara tidak langsung, yaitu dengan perantara alat-alat komunikasi, misal media massa baik yang elektronik maupun yang non elektronik.

4. Bentuk-bentuk dan indikator-indikator sikap sosial

Sebagaimana uraian di atas bahwa manusia itu tidak bisa lepas

⁵⁰ Walgito Bimo, *psikologi Sosial...*, hal 119-120

dari yang lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif, agar tercipta kehidupan yang harmonis. Banyak bentuk sikap sosial yang positif, diantaranya adalah :

a. Tanggung Jawab

Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus individual. Manusia sebagai makhluk sosial akan melahirkan daripadanya tanggung jawab keluar yaitu terhadap keluarga dan sosial (masyarakat). Dan selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup. Indikator tanggung jawab antara lain:

- 1.) melaksanakan tugas individu dengan baik
- 2.) menerima risiko dari tindakan yang dilakukan;
- 3.) tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat
- 4.) mengembalikan barang pinjaman;
- 5.) mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan;
- 6.) menepati janji;
- 7.) tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri;
dan
- 8.) melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

b. Gotong-Royong

Gotong-royong atau tolong-menolong bisa berarti untuk

kebaikan dan bisa untuk keburukan. Islam menegakkan gotong-royong yang bersifat baik dan ia melarang tolong-menolong dalam hal yangburuk. Indikator gotong royong antara lain:

- 1.) terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan kelas atau lingkungan sekolah;
- 2.) kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan;
- 3.) bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan;
- 4.) aktif dalam kerja kelompok;
- 5.) memusatkan perhatian pada tujuan kelompok;
- 6.) tidak mendahulukan kepentingan pribadi;
- 7.) mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat atau pikiran antara diri sendiri dengan orang lain; dan
- 8.) mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

c. Santun dan sopan

Mengajarkan sopan santun. Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relative, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu.

Contoh norma kesopanan :

- 1.) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2.) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- 3.) Tidak berkata kotor, kasar, dan sombong.

4.) Tidak meludah di sembarang tempat.⁵¹

Santun atau sopan, yaitu sikap baik dalam pergaulan, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain. Indikator santun atau sopan antara lain:

- 1.) menghormati orang yang lebih tua;
- 2.) tidak berkata kotor, kasar, dan takabur;
- 3.) tidak meludah di sembarang tempat;
- 4.) tidak menyela/memotong pembicaraan pada waktu yang tidak tepat;
- 5.) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain;
- 6.) memberisalam, senyum, dan menyapa;
- 7.) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain; dan
- 8.) memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan baik.

d. Toleransi

Menurut Ngainun Naim, Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.⁵²

Sikap Toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap

⁵¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *pendidikan karakter perspektif Islam*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012). hal 46-51. ,202

⁵² Ngainun Naim. *Character Building*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012) hal. 138

hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideology dan politik yang berbeda. Wacana Toleransi Biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (self-esteem) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain.

menurut Zakiyuddi Baidhawiy dalam Ngainun naim, menjelaskan bahwa:

Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.⁵³

Toleransi yang menjadi bagian dari kesadaran warga masyarakat akan berimplikasi pada sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami satu samalain. Implikasi lebih jauhnya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan.

Toleransi Tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar Toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak usia dini. Sekali lagi, peran orangtua dan guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam diri seorang anak. Toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran

⁵³ Ibid hal. 139

menghargai perbedaan pada level kecil, yaitu keluarga. Ini merupakan dasar penting membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.

yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Indikator toleransi antara lain:

- 1.) tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
- 2.) menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat
- 3.) dapat menerima kekurangan orang lain
- 4.) dapat memaafkan kesalahan orang lain;
- 5.) mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
- 6.) tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
- 7.) kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.
- 8.) terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.⁵⁴

Bentuk–bentuk sikap sosial positif diatas akan terlihat ketika seseorang sedang menghadapi objek sosial, didalam

⁵⁴ Panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah Direktorat pembinaan sekolah menengah atas.2016 hal.43-44

lingkup sekolah objek sikap yang dimaksud ialah keseluruhan warga sekolah mulai dari guru, siswa, serta staf yang ada di sekolah. Sikap sosial positif yang ditunjukkan akan berdampak kepada respon yang positif pula sehingga interaksi yang terjalin antar subjek sosial akan terjalin secara harmonis.

C. Pengaruh Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Sikap Sosial Siswa.

Pengaruh pengkajian kitab terhadap sikap sosial siswa, dapat terlihat ketika siswa berinteraksi dengan orang lain baik itu guru, orang tua maupun dengan sesama teman. Sikap sosial yang ditunjukkan dalam proses pengkajian kitab kuning merupakan wujud dari pengaruh pengkajian kitab kuning terhadap sikap sosial siswa. Diantara sikap sosial siswa yang ditunjukkan tersebut antara lain:

- a.) Ketika berinteraksi dengan guru, sikap yang ditunjukkan antara lain yaitu sikap ta'dzim atau hormat terhadap guru, sikap tawadhu', ada keakraban yang terjalin, kekeluargaan.
- b.) Ketika berinteraksi dengan siswa lain, sikap yang ditunjukkan antara lain yaitu sikap kedekatan dan keakraban, kebersamaan, sikap saling perhatian, sikap saling mengontrol, dalam hal ini siswa saling mengingatkan baik dengan bercanda (*guyon*) maupun serius. Sikap saling mengontrol ini tidak lain karena perbedaan yang ada pada masing-masing individu siswa sendiri. Diantara mereka ada yang rajin sehingga mempunyai sikap untuk saling mengontrol proses pembelajaran, dan ada siswa yang mungkin tidak begitu rajin sehingga tidak mempunyai sikap untuk saling mengontrol proses pembelajaran

selain dari sikap saling mengontrol, juga terdapat sikap solidaritas. Sikap ini tercermin dalam beberapa sikap seperti saling tolong menolong dan saling membantu antar sesama siswa.⁵⁵

c.) Pengaruh pengkajian Kitab Kuning Terhadap Sikap Disiplin Murid.

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.⁵⁶ Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Sehingga disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini dilandasi oleh suatu kesadaran. Ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁷

D. Penelitian Terdahulu

Diantara beberapa penelitian terdahulu tentang pengkajian kitab dan sikap sosial antara lain yaitu:

⁵⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.121-136

⁵⁶ Bambang Sumantri, Dosen Tetap Yayasan STKIP PGRI Ngawi, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*, Desember 2010, hal 4

⁵⁷ Bambang Sumantri, *Pengaruh Disiplin...*, hal 4

pertama, penelitian Vita Nahdhiya Mabrura (2016) yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (kitab Nashoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Maha Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang” yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pengajian kitab Nashoihul Ibad terhadap ketaatan beribadah maha santri LTPLM, perbedaan dengan penelitian ini adalah pengaruh nya pengajian kitab terhadap Ketaatan beribadah maha santri.

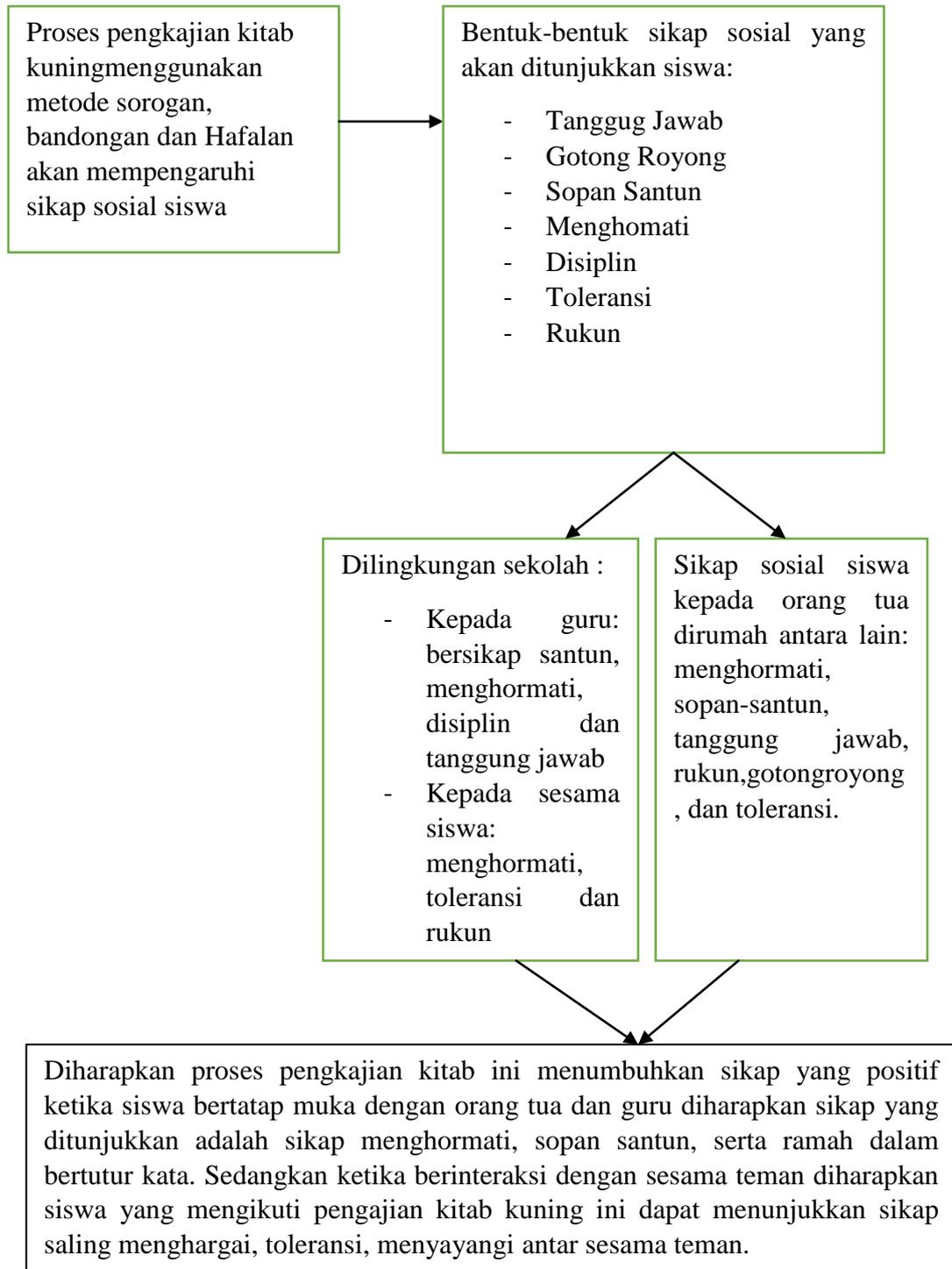
Kedua, Skripsi oleh Zuhanul Hasanah: Pengaruh Pengajaran Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Sikap Ta’dzim Siswa XI MA Ma’arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Ajaran 2014/2015, persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh pengajian kitab terhadap sikap. Namun dalam penelitian Zuhanul Hasan ini lebih mengarah kepada sikap *Ta’dzim*, sedangkan penelitian saat ini ditujukan kepada sikap sosial siswa.

Ketiga, Skripsi oleh Alfi Badi’atuz Zahroh: Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Sikap Disiplin, Wara’dan Sabar Murid di Madrasah Islam Nurul Khufad Daruta’limil Qur’an Banggle 01 Kanigoro Blitar Tahun ajaran 2016/2017 penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan hasil penelitian (1) ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kitab kuning terhadap sikap disiplin, (2) ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kitab kuning terhadap sikap wara’, (3) ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kitab kuning terhadap sikap sabar. Perbedaan dengan penelitian saat ini, yaitu pendekatan yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif,

selain itu peneliti memfokuskan penelitian terhadap sikap sosial siswa baik ketika berinteraksi dengan guru, dengan orang tua maupun dengan sesama siswa.

Keempat, Skripsi Yeti Nurhayati tahun 2011 (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta): Pengaruh Pengajian Terhadap Sikap Keberagamaan Komunitas Punk Muslim di Terminal Pulogadung Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian diantaranya yaitu anggota Pung muslim merasakan adanya perubahan sikap keberagamaan yang sangat berarti dalam diri mereka. Di antaranya adalah: para anggota Pung Muslim kini sudah teratur dalam menjalankan Sholat, mengetahui tata cara berwudhu, puasa, zakat, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan hadits. tidak mengonsumsi dan mengedarkan narkoba, tidak minum-minuman keras, meninggalkan *free sex*, mengaji memahami ilmu-ilmu agama, mencoba hidup yang lebih mandiri dengan usaha masing-masing, dan kembali menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua, keluarga, dan masyarakat. Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan datanya. Perbedaannya dengan penelitian saat ini yaitu dalam penelitian Yeti ini menyoroti proses pengajian agama islam pada umumnya atau dapat dikatakan dakwah, selain itu sikap yang menjadi fokus dalam penelitian Yeti ini adalah sikap keberagamaan. Sedangkan dalam penelitian saat ini, peneliti menyoroti proses pengkajian kitab kuning serta pengaruhnya terhadap sikap sosial siswa.

E. Kerangka Konseptual



Keterangan: kegiatan pengkajian kitab kuning ini diharapkan menumbuhkan sikap *sosial siswa yang positif, dan yang sesuai dengan syari'at Islam baik hubungannya* antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orang tua. Diharapkan proses pengkajian kitab ini menumbuhkan sikap yang positif ketika siswa bertatap muka dengan orang tua dan guru diharapkan sikap yang ditunjukkan adalah sikap menghormati, sopan santun, serta ramah dalam bertutur kata. Sedangkan ketika berinteraksi dengan sesama teman diharapkan siswa yang mengikuti pengajian kitab kuning ini dapat menunjukkan sikap saling menghargai, toleransi, menyayangi antar sesama teman.